

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Perancangan Video Dokumenter Proses Produksi Sasirangan Sebagai Media Edukasi

Penelitian oleh Rina Nurfitri, Juan Areca Adaptian, dan Yekti Asmoro Kanthi (2024) ini berfokus pada perancangan video dokumenter yang mengedukasi masyarakat, terutama anak muda, mengenai proses produksi kain Sasirangan, sebuah kerajinan tradisional dari Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode Design Thinking sebagai prosedur perancangan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, kuesioner, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video dokumenter yang dirancang layak sebagai media edukasi dan efektif disebarluaskan melalui platform YouTube untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap proses produksi Sasirangan.



Gambar 2. 1 Gambar Footage Perancangan Video Dokumenter Proses Produksi Sasirangan Sebagai Media Edukasi
(Sumber: Rina Nurfitri, Juan Areca Adaptian, dan Yekti Asmoro Kanthi)

2. Perancangan Film Dokumenter Tari Ronggeng Gunung Sebagai Media Pelestarian Budaya Pangandaran



Gambar 2. 2 Gambar footage awalan scene Film Dokumenter
Tari Ronggeng Gunung
(Sumber: Salam dan Sayogo)

Penelitian ini dilakukan oleh Afdal dan Sayogo (2023) dengan tujuan memberikan informasi terkait sejarah dan perkembangan kesenian Ronggeng Gunung dalam bentuk film dokumenter, serta memaparkan betapa pentingnya pelestarian sebuah kesenian sebagai identitas suatu daerah kepada masyarakat.

Hal ini dimaksudkan agar dengan menonton film ini, masyarakat umum dapat mengambil informasi yang bermanfaat dan memperoleh keuntungan dari pelestarian kesenian tersebut. Harapan lainnya adalah film dokumenter tentang kesenian Ronggeng Gunung ini dapat ditonton oleh banyak khalayak sehingga dapat dikenal lebih banyak orang dan mendapat dukungan lebih dari pemerintah daerah serta masyarakat untuk pelestariannya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Action Research sebagai pendekatan yang dirasa paling cocok

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan menghadiri dan merekam pertunjukan Tari Ronggeng Gunung di beberapa lokasi di Pangandaran.

Wawancara dilakukan dengan para penari, pelatih, dan tokoh budaya lokal yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan perkembangan Tari Ronggeng Gunung. Analisis dokumen meliputi studi literatur terkait Tari Ronggeng Gunung serta dokumentasi visual dan audio yang sudah ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter dapat menjadi media yang efektif untuk melestarikan dan mempromosikan Tari Ronggeng Gunung. Film dokumenter ini berhasil menampilkan sejarah, makna simbolis, dan teknik pertunjukan Tari Ronggeng Gunung dengan baik. Selain itu, film ini juga memberikan edukasi kepada penonton mengenai pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai warisan nenek moyang.

3. Perancangan Film Dokumenter Tari Jathilan Yogyakarta Sebagai Media Pelestarian Budaya Lokal



Gambar 2. 3 Poster *The Magic Dance Jathilan*
(Sumber: Wibowo dan Setyadi)

Penelitian ini dilakukan oleh Lukas Bagas Mukti Wibowo dan Denny Indrayana Setyadi (2019) dengan tujuan untuk mendesain dan mengembangkan film dokumenter yang dapat digunakan sebagai media pelestarian budaya Tari Jathilan di Yogyakarta. Tari Jathilan merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan

tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan menghadiri dan merekam pertunjukan Tari Jathilan di beberapa lokasi di Yogyakarta. Wawancara dilakukan dengan para penari, pelatih, dan tokoh budaya lokal yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan perkembangan Tari Jathilan. Analisis dokumen meliputi studi literatur terkait Tari Jathilan serta dokumentasi visual dan audio yang sudah ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter dapat menjadi media yang efektif untuk melestarikan dan mempromosikan Tari Jathilan. Film dokumenter ini berhasil menampilkan sejarah, makna simbolis, dan teknik pertunjukan Tari Jathilan dengan baik. Selain itu, film ini juga memberikan edukasi kepada penonton mengenai pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai warisan nenek moyang.

4. Perancangan Film Dokumenter Tari Lengger Lanang Banyumas



Gambar 2. 4 Penelitian Terdahulu
(Sumber: Januadikara)

Kesimpulan jurnal penelitian adalah proses perancangan film dokumenter tentang tari Lenger Lanang di Banyumas memerlukan perencanaan dan pertimbangan yang matang. Film dokumenter berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi tentang seni tari Lenger Lanang kepada masyarakat.

Penulis menekankan pentingnya persiapan mental dan fisik untuk menciptakan sebuah film dokumenter yang sukses. Mereka juga menekankan peran film dokumenter dalam membangun citra dan menghubungkan secara emosional dengan penonton. Penggunaan berbagai teknik dan gerakan kamera meningkatkan penampilan tari dan menyampaikan pesan yang diinginkan secara efektif.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali realita, realita, persoalan, fenomena dan peristiwa yang berkaitan dengan tari Lenger Lanang. Mereka melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci untuk mengkonstruksi realitas sosial, makna budaya, interpretasi, dan konteks untuk merancang film dokumenter.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, konsep dasar yang diterapkan akan dijadikan acuan dalam perancangan video dokumenter tentang jaranan buto di riau. Ditemukan peluang bahwa penulis dapat melakukan proses penggalian data untuk referensi video dokumenter jaranan buto di riau.

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan yang menjadi acuan penting dalam penelitian ini. Sebagian besar penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media video atau film dokumenter merupakan strategi yang efektif untuk melestarikan dan

memperkenalkan kesenian tradisional kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi juga menjadi benang merah yang digunakan dalam penelitian-penelitian sejenis.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dan kontribusi orisinal yang kuat. Perbedaan utama terletak pada obyek penelitian dan konteksnya yang unik. Penelitian terdahulu berfokus pada kesenian di daerah asalnya (Yogyakarta, Banyumas, Pangandaran) atau di konteks budaya asalnya. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji kesenian Tari Jaranan Buto yang merupakan adaptasi budaya Jawa di tengah masyarakat transmigran di Provinsi Riau. Perbedaan konteks ini menciptakan dinamika pelestarian dan akulterasi yang unik, yang belum banyak diteliti. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode perancangan Design Thinking yang terstruktur, memberikan pendekatan yang berbeda dari metode penelitian kualitatif deskriptif atau Action Research yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah literatur dengan memberikan wawasan baru mengenai strategi pelestarian kesenian transmigran melalui media dokumenter, sekaligus memvalidasi efektivitas pendekatan Design Thinking untuk kasus serupa.

2.2 Teori Terkait

Perancangan video dokumenter kesenian Jaranan Buto di Riau mengacu pada beberapa teori yang mendukung. Berikut teori-teori yang di gunakan untuk perancangan:

1. Perancangan

Perancangan merupakan proses kreatif yang melibatkan penggambaran, perencanaan, dan pembuatan solusi untuk permasalahan komunikasi visual. Menurut McCandless (2012), perancangan adalah proses iteratif yang dimulai dengan pengumpulan data, pengembangan konsep, hingga penentuan visualisasi akhir yang fungsional dan estetis. Senada, Lidwell (2010) mendefinisikan perancangan sebagai kegiatan yang melibatkan penggambaran, perencanaan, dan penyusunan elemen visual untuk mencapai komunikasi yang efektif.

2. Video

Video, sebagai media audio-visual, adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling banyak digunakan di era modern. Film, yang merupakan bentuk awal video, diartikan sebagai gabungan dari potongan-potongan gambar yang disatukan dan dapat bergerak bebas dari satu adegan ke adegan lainnya, dilengkapi dengan suara dan rangkaian cerita yang mampu menarik penonton (Hafnan, 2021). Video berfungsi sebagai alat yang dinamis untuk menyampaikan informasi, menghibur, dan sebagai media pendidikan.

3. Video Dokumenter

Video dokumenter merupakan genre film non-fiksi yang bertujuan untuk mendokumentasikan kejadian atau fakta nyata. Sherman (2003) menyatakan bahwa film dokumenter adalah versi berita yang menyajikan dan menjelaskan suatu wacana atau menceritakan suatu kisah. Bill Nichols (1991) merumuskan bahwa film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data. Film

dokumenter memiliki posisi yang dapat memberikan kekayaan dan kedalaman data dalam proses penelitian, sekaligus menyebarluaskan temuan penelitian secara inovatif (Jati, 2021).

4. Bentuk-bentuk Video Dokumenter

Secara umum, film dokumenter digolongkan menjadi enam kategori dasar, masing-masing dengan gaya, pendekatan, dan karakteristik yang berbeda (Nichols, 2001, seperti dibahas dalam Ratmanto, 2018). Kategori-kategori tersebut meliputi:

- a. Poetic: Menekankan asosiasi visual dan kualitas tonal/ritmis, menolak narasi langsung.
- b. Expository: Konvensional, menekankan narasi dan argumentasi logis, sering menggunakan voice of God narator.
- c. Observational: Menekankan keterlibatan langsung dengan subjek dan menolak narator, fokus pada dialog antar subjek.
- d. Participatory: Menekankan interaksi antara pembuat film dan subjeknya, sutradara berperan aktif.
- e. Reflexive: Menggugah kesadaran penonton tentang proses dan asumsi pembuatan film itu sendiri.
- f. Performative: Menekankan aspek subjektif/ekspressif sutradara, cenderung mendekati film fiksi karena menonjolkan kemasan menarik. Penelitian ini mengadopsi elemen dari genre Expository (karena adanya narasi dan penyampaian informasi) dan Observational (karena adanya rekaman langsung dan interaksi dengan subjek).

5. Pendekatan Teknis dalam Produksi Video Dokumenter

Produksi video dokumenter memiliki pendekatan teknis yang khas, berbeda dari film fiksi, karena fokus utamanya adalah menangkap dan merepresentasikan realitas. Gerzon R. Ayawaila (2008) menjelaskan bahwa gaya dan bentuk film dokumenter memiliki kebebasan dalam bereksperimen, meskipun isinya tetap berdasarkan peristiwa nyata. Ini berarti pilihan teknis dalam sinematografi dan videografi sangat krusial dalam membentuk narasi autentik.

Rocky Prasetyo Jati (2021) menyoroti bahwa produksi film dokumenter memiliki keselarasan dengan metodologi penelitian kualitatif, di mana teknik-teknik produksi menjadi bagian integral dari proses pengumpulan dan analisis data. Dalam konteks ini, pendekatan teknis dalam dokumenter mencakup:

- a. Penangkapan Realitas (Capturing Reality): Pemilihan jenis shot, angle, dan gerakan kamera (seperti observational style dengan handheld camera atau long take) sering kali bertujuan untuk menangkap momen spontan dan alami tanpa intervensi yang berlebihan. Hal ini berbeda dengan film fiksi yang cenderung mengontrol setiap aspek visual.
- b. Pembingkaian Isu (Framing the Issue): Meskipun bertujuan objektif, pembuat dokumenter tetap membuat keputusan teknis tentang apa yang difokuskan dalam frame, bagaimana pencahayaan digunakan,

dan bagaimana komposisi diatur untuk menyoroti aspek tertentu dari realitas yang ingin disampaikan.

- c. Penyuntingan sebagai Analisis: Proses editing dalam dokumenter bukan hanya merangkai adegan, tetapi juga menjadi tahap analisis data. Pemilihan footage, penyusunan alur non-linear, dan integrasi audio dilakukan untuk mengkonstruksi makna dari realitas yang direkam, dan menyampaikan pesan yang kuat kepada audiens.
- d. Penggunaan Arsip dan Wawancara: Teknik memasukkan footage arsip atau wawancara mendalam memerlukan pertimbangan teknis khusus agar transisinya mulus dan informasinya tersampaikan secara efektif, tanpa mengurangi autentisitas.

Dengan demikian, setiap keputusan teknis dalam produksi video dokumenter, mulai dari pengambilan gambar hingga pasca-produksi, merupakan bagian dari upaya untuk menghadirkan realitas yang terverifikasi dan pesan yang kuat kepada penonton.

6. Storyboard

Storyboard adalah alat visual yang digunakan untuk merencanakan dan mengorganisir adegan-adegan dalam sebuah film, video, atau animasi. Ini merupakan rangkaian gambar atau sketsa yang disusun secara berurutan untuk menggambarkan alur cerita, aksi, dan perkembangan adegan (dijelaskan dalam konteks proses perancangan video).

7. Storyline

Storyline merupakan rangkuman naratif dari alur cerita utama sebuah karya visual, menjelaskan urutan peristiwa kunci dan pengembangan karakter dari awal hingga akhir. Dalam konteks film dokumenter, storyline adalah kerangka naratif yang akan membimbing penyajian fakta dan data secara kohesif dan menarik.

8. Sinematografi

Sinematografi merupakan seni dan teknik menangkap gambar bergerak yang sangat krusial dalam produksi video dokumenter. Teori ini mencakup penggunaan kamera, pencahayaan, komposisi, dan gerakan kamera untuk menciptakan visual yang menarik dan mendukung narasi film (Brown, 2016). Elemen sinematografi seperti sudut pandang, pencahayaan, dan komposisi gambar sangat penting dalam menghasilkan video yang memukau dan menyampaikan pesan secara efektif (Sya'Dian & Oktiana, 2021). Sinematografi juga mencakup proses color grading yang menghasilkan efek akhir pada tampilan visual.

9. Jenis Take Video atau Pengambilan Gambar

Dalam sinematografi dan videografi, terdapat berbagai jenis take video atau pengambilan gambar yang digunakan untuk menciptakan efek visual dan naratif tertentu. Pemilihan shot dan angle sangat penting untuk mengarahkan fokus penonton dan menyampaikan makna. Beberapa jenis shot umum meliputi:

Extreme Long Shot (ELS): Menampilkan pemandangan sangat luas, subjek terlihat sangat kecil.

Long Shot (LS): Menampilkan subjek secara keseluruhan dalam lingkungannya.

Medium Shot (MS): Menampilkan subjek dari pinggang ke atas, fokus pada interaksi.

Close-Up (CU): Menampilkan detail subjek (misal: wajah, benda kecil) untuk menekankan emosi atau informasi penting.

Extreme Close-Up (ECU): Menampilkan detail sangat dekat dari bagian subjek. Selain itu, variasi angle kamera (sudut pandang kamera) seperti Eye-Level Angle (setara mata), High Angle (dari atas, membuat subjek terlihat kecil), dan Low Angle (dari bawah, membuat subjek terlihat besar/kuat) juga digunakan. Gerakan kamera seperti tilting (gerakan kamera vertikal) dan panning (gerakan kamera horizontal) juga menjadi bagian penting dari teknik pengambilan gambar untuk mengikuti pergerakan subjek atau mengungkapkan konteks lingkungan.

10. Sound Effect (Efek Suara)

Efek suara (sound effect) adalah suara tambahan yang direkayasa atau diambil dari lingkungan nyata untuk memperkaya pengalaman audio dalam video atau film. Fungsinya adalah untuk menciptakan suasana, menambah realisme, menekankan aksi, atau memicu emosi penonton. Efek suara bekerja bersama musik latar dan dialog untuk membentuk lanskap audio yang komprehensif, membuat visual terasa lebih hidup dan pesan tersampaikan lebih kuat.

11. Jaranan Buto

Jaranan Buto adalah salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur. Kesenian ini merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan unsur tari, musik, dan atraksi kekebalan tubuh. Jaranan Buto memiliki ciri khas yang unik dengan penggunaan properti kuda buatan berwajah raksasa (buto) dan penari berpenampilan raksasa (Handaka & Alfianitigrum, 2014). Tarian ini diiringi oleh musik gamelan dan sering menampilkan atraksi kesurupan. Jaranan Buto juga mengandung nilai filosofis dan moral yang dalam, seperti semangat perjuangan dan keperkasaan, serta menunjukkan perpaduan budaya lokal Osing dengan Jawa Mataraman di daerah asalnya.